

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Menurut Imam Ahmad seorang wanita yang sedang dalam masa iddah yang disebabkan terjadinya *al-<sup>q</sup>ba'in* dan dalam kondisi tidak hamil, ia tidak berhak mendapatkan apa-apa, baik nafkah, maskan ataupun kiswah. Alasannya adalah perkawinan tersebut telah putus sama sekali dan tidak ada pula kehamilan yang harus di biayai oleh suaminya . Pendapat ini didasarkan pada hadis\ yang diriwayatkan oleh Sya'by dari Fatimah binti Qais dari Nabi SAW.
2. Dalam merumuskan Kompilasi Hukum Islam, khususnya Pasal 149 ayat b, perumus KHI mempunyai persamaan materi hukum dengan pandangan Imam Ahmad ibn Hanbal. Hal ini dapat dilihat dari bunyi pasal 149 ayat B yang tidak memberikan apa-apa bagi wanita yang dit<sup>q</sup>*al-<sup>q</sup>ba'in* oleh suaminya dan wanita tersebut dalam kondisi tidak hamil. Pendapat ini didasarkan pada *as<sup>ar</sup> saha<sup>bi</sup>* yang diriwayatkan oleh Asy-Sya'bi dari Fatimah binti Qais dari Rasulullah SAW. Dengan demikian pandangan Imam Ahmad ibn Hanbal ada kesamaan rumusan dengan penjelasan Pasal 149 ayat b Kompilasi Hukum Islam, hanya saja dalam KHI tidak menjelaskan secara spesifik pembahasan lebih lanjut berkaitan dengan masalah tersebut.

**B. Saran-saran**

1. Bagi Peradilan Agama khususnya para Hakim, hendaknya dalam memutuskan perkara tetap berpijak kepada dasar Hukum Islam, Undang-undang yang berlaku dan juga berdasarkan pada kemaslahatan.
2. Juga hendaknya mengadakan penyuluhan hukum berkenaan dengan masalah nafkah isteri yang dit<sup>ala</sup>q *ba'in* dalam keadaan tidak hamil. Dari penyuluhan ini diharapkan terjadinya suatu kesadaran betapa pentingnya bagi seorang isteri untuk mengetahui hak-haknya selama dalam menjalani masa iddah.